

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif (statistik) (Sugiyono, 2008:14).

Sesuai topik yang dibahas dalam penelitian, maka metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu metode pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya dengan data yang terjadi dan diterima dilapangan apa adanya. Berdasarkan data yang terkumpul mengenai perilaku heteroseksual siswa, maka kemudian disusun suatu Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Heteroseksual Sehat pada Remaja.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Perilaku Heteroseksual Siswa

Heteroseksual dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai ketertarikan seorang remaja terhadap remaja lain yang berjenis kelamin berbeda.

Remaja yang telah mencapai heteroseksualitas sehat ditandai dengan:

a. Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya, indikatornya adalah :

1. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya
2. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda
3. Timbulnya kesadaran akan pentingnya penampilan disertai usaha untuk tampil semenarik mungkin.
4. Mempunyai keinginan dan melakukan usaha untuk membina relasi sosial dengan lawan jenisnya
5. Menampilkan ciri maskulin dan feminin

b. Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya. indikatornya adalah:

1. Mengekspresikan perasaan suka terhadap lawan jenis
2. Memiliki keinginan untuk kencan dan aktifitas lain yang melibatkan kedua jenis kelamin
3. Menunjukkan kasih sayang yang wajar terhadap lawan jenis sesuai dengan tingkatan usianya

Seorang remaja tidak akan disebut sebagai seseorang yang telah memiliki relasi heteroseksual sehat, jika perasaan dan minat seksual yang dimilikinya belum ditunjukkan kepada lawan jenisnya dan belum menunjukkan tingkah laku yang biasanya dikaitkan dengan perasaan dan minat seksual tersebut. Jika pada masa anak

minat heteroseksual ini dinyatakan dalam bentuk kompetisi maka pada masa remaja, minat heteroseksual ini dibarengi dengan adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lawan jenisnya.

2. Program Bimbingan untuk Mengembangkan Perilaku Heteroseksual Sehat Remaja

Penelitian ini menekankan pada bimbingan pribadi sosial yang merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam hal memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan pengembangan keterampilan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual yang sehat ini merupakan suatu program bimbingan yang didalamnya mencakup pengumpulan data, rencana kerja, pelaksanaan dan evaluasi dari kinerja konselor beserta dukungan sistem lainnya dalam rangka mengembangkan pola interaksi dan komunikasi yang baik antara siswa siswi dengan jenis kelamin berbeda di SMP Kartika Siliwangi II Bandung, sehingga diperoleh perilaku heteroseksual sehat di sekolah tersebut.

Struktur dari program pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat siswa ini mengacu kepada struktur pengembangan program

berbasis tugas perkembangan. Program ini terdiri atas rasional program, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional, pengembangan tema (topik) beserta satuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, evaluasi dan anggaran pelaksanaan program, sehingga tersusun sebuah program bimbingan yang sistematis dan operasional untuk dilaksanakan guru pembimbing di sekolah.

C. Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Kartika Siliwangi II Bandung. Populasi dari penelitian ini adalah Kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi yaitu penelitian yang digunakan ketika peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi, penelitian ini juga disebut sensus. (Arikunto, 2006:131) Pertimbangan dalam penentuan sampel dan populasi kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung, antara lain :

1. Telah terjadinya fenomena mengenai perilaku heteroseksual yang tidak sehat pada studi pendahuluan menggunakan wawancara tidak terstruktur di sekolah tersebut.
2. Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan siswa yang sangat rentan terhadap bentuk perilaku heteroseksual yang tidak sehat, karena siswa sekolah menengah pertama sedang mengalami proses pengidentifikasian peran sosial yang dimilikinya dalam masyarakat, sehingga kesulitan dalam memerankan peran sosial sebagai pria dan wanita serta hubungan dengan lawan jenis

dikhawatirkan terjadi dan menyebabkan terhambatnya tugas perkembangan siswa di masa remaja.

3. Jumlah murid yang tidak terlalu banyak, yaitu berjumlah 129 siswa dan cukup sebanding antara siswa laki-laki dan siswi perempuan di SMP Kartika Siliwangi Bandung, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan tentang pola relasi heteroseksual.

Dengan demikian, peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Sedangkan untuk menguji coba instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel dari sekolah lain yang memiliki karakteristik yang mirip dengan sekolah tempat penelitian ini.

D. Instrumen Pengumpul Data

1. Alat Ukur

Data yang diungkap dalam penelitian ini adalah perilaku heteroseksual siswa, maka dikembangkan alat ukur berbentuk kuesioner atau angket yang dapat mengungkap kondisi objektif perilaku heteroseksual siswa. Instrumen dibuat dalam bentuk skala Likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Sebelum menyusun butir pertanyaan dan pernyataan, terlebih dahulu dirumuskan kisi-kisi instrumen. Dibawah ini merupakan kisi-kisi instrumen penelitian mengenai perilaku heteroseksual siswa.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Pengungkap Perilaku Heteroseksual Siswa
(Sebelum Validasi)

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan		Jumlah
		+	-	
Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya	1. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya	1,2,3,4,5	6	6
	2. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda	7, 8, 9, 10, 11, 12	13, 14,	8
	3. Timbulnya kesadaran akan pentingnya penampilan disertai usaha untuk tampil semenarik mungkin.	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	22, 23	9
	4. Mempunyai keinginan dan melakukan usaha untuk membina relasi sosial dengan lawan jenisnya	24, 25, 26, 27, 28	29	6
	5. Menampilkan diri secara maskulin dan feminin	30, 31, 32	33, 34, 35	9
Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya	1. Mengekspresikan perasaan suka terhadap lawan jenis	36, 37, 38, 39		4
	2. Memiliki keinginan untuk kencan dan aktifitas lain yang melibatkan kedua jenis kelamin	40, 41, 42, 43	44, 45	6
	3. Menunjukkan kasih sayang yang wajar terhadap lawan jenis sesuai dengan tingkatan usianya	46, 47, 48, 49, 50		5

2. Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur yang telah disusun, kemudian ditimbang (judgment) kepada dosen ahli Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut cukup baik untuk mengukur perilaku heteroseksual siswa di kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung. Selanjutnya hasil penilaian tiga orang dosen tersebut

dijadikan pedoman dalam merekonstruksi alat ukur yang dianggap masih belum baik menjadi lebih layak dan dapat disebarkan kepada populasi penelitian. Penilai memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak memadai (TM). Item yang diberi nilai M menyatakan bahwa item tersebut bisa digunakan, dan item yang diberi nilai TM menyatakan dua kemungkinan yaitu item tersebut tidak bisa digunakan atau diperlukannya revisi pada item tersebut.

Kemudian alat pengumpul data hasil *judgement* tersebut diujicobakan agar diketahui keterandalan secara empirik dari alat yang disusun. Pengujian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

a. Uji Keterbacaan Item

Sebelum instrumen perilaku heteroseksual diuji validitas, instrumen tersebut di uji keterbacaan kepada empat orang siswa kelas VIII SMP Angkasa Bandung yang terdiri atas dua orang siswa laki-laki dan dua orang siswi perempuan pada tanggal 7 November 2009 untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen tersebut.

Setelah uji keterbacaan maka untuk pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian di revisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung dan kemudian dilakukan uji validitas di kelas VIII SMP Angkasa Bandung dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang mirip dengan sekolah tempat penelitian berlangsung, yaitu merupakan sekolah menengah pertama swasta berakreditasi "A", letak sekolah

yang berada dalam lingkungan TNI beserta karakteristik khas yang melekat didalamnya, dan fasilitas sekolah yang tidak jauh berbeda.

b. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu cara untuk mengukur tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006:168). Angket yang disusun kemudian diuji cobakan untuk mengetahui validitas secara empiris. Dari hasil uji coba angket diperoleh sebuah angket yang memenuhi syarat dan dapat digunakan sebagai pengumpul data.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian menggunakan rumus korelasi *product-moment* dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2003*.

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r : Koefisien korelasi yang dicari
- $\sum x$: Jumlah skor item
- $\sum y$: Jumlah skor total (seluruh item)
- n : Jumlah responden

(Arikunto, 2001:78)

Selanjutnya dihitung uji signifikansi setiap butir item dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

t = harga t untuk tingkat signifikansi

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

(Sudjana, 2005:380)

Setelah harga t diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan $\alpha=0.05$ untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Untuk taraf nyata = α , maka hipotesis diterima jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$ dimana distribusi t yang digunakan mempunyai dk = (n-2). Berikut ini disajikan contoh uji coba validitas angket perilaku heteroseksual untuk item no 1 :

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 &= \frac{36 (11453) - (85) (4707)}{\sqrt{\{36 \cdot 233 - (85)^2\} \{36 \cdot 628591 - (4707)^2\}}} \\
 &= \frac{412308 - 400095}{\sqrt{\{8388 - 7225\} \{22629276 - 221558493\}}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{12213}{\sqrt{\{1163\} \{473427\}}} \\
 &= \frac{12213}{\sqrt{550595601}} \\
 &= \frac{12213}{23464,77} \\
 &= 0,52048
 \end{aligned}$$

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t

$$\begin{aligned}
 t &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0,52048 \sqrt{\frac{36-2}{1-0,52048^2}} \\
 &= 0,52048 \sqrt{\frac{34}{1-0,2709}} \\
 &= 0,52048 \sqrt{\frac{34}{0,7291}} \\
 &= 0,52048 \sqrt{46,6328} \\
 &= 0,52048 \times 6,828 \\
 &= 3,5542648
 \end{aligned}$$

Menggunakan taraf nyata $\alpha=0.05$, $dk=34$ dari daftar diperoleh $t_{0,995}=1.69$. Bila dibandingkan $t_{hit} > t_{tabel}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya item

tersebut valid dan dapat digunakan. Hasil perhitungan melalui rumus di atas diperoleh 35 item yang valid dari 50 item uji coba.

Tabel 3.2

Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 24, 25, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 49, 50	35
Tidak Valid	6, 12, 13, 14, 20, 21, 22, 23, 29, 33, 34, 35, 36, 44, 45	15

Setelah dilakukan ujicoba terhadap angket yang disebar di SMP Angka Husein Sastranegara untuk kelas VIII H pada tanggal 7 November 2009, maka terdapat beberapa perubahan pada kisi-kisi angket pengungkap perilaku heteroseksual siswa.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Pengungkap Perilaku Heteroseksual Siswa

(Sesudah Validasi)

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan		Jumlah
		+	-	
Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya	1. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya	1,2,3,4,5		5
	2. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda	6, 7, 8, 9, 10		5
	3. Timbulnya kesadaran akan pentingnya penampilan disertai usaha untuk tampil semenarik mungkin.	11, 12, 13, 14, 15		5

	4. Mempunyai keinginan dan melakukan usaha untuk membina relasi sosial dengan lawan jenisnya	16, 17, 18, 19, 20		5
	5. Menampilkan diri secara maskulin dan feminin	21, 22, 23		3
Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya	1. Mengekspresikan perasaan suka terhadap lawan jenis	24, 25, 26		3
	2. Memiliki keinginan untuk kencan dan aktifitas lain yang melibatkan kedua jenis kelamin	27, 28, 29, 30		4
	3. Menunjukkan kasih sayang yang wajar terhadap lawan jenis sesuai dengan tingkatan usianya	31, 32, 33, 34, 35		5

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto,2006:178). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui keterandalan alat ukur atau ketetapan alat ukur. Jika suatu alat ukur yang memiliki reliabilitas baik maka alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika responden tersebut mengisi kuesioner itu pada waktu yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha dengan menggunakan program *Microsoft Excel* 2003. Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas alat ukur tentang perilaku heteroseksual siswa adalah dengan menggunakan rumus metode Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Nilai Reliabilitas

σ_i^2 = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2 = Varians total

n = Jumlah item

(Arikunto, 2001:109)

Tabel 3.4

Interpretasi Nilai Keeratan Hubungan (Korelasi)

Antara 0,800 – 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600 – 0,799	Tinggi
Antara 0,400 – 0,599	Cukup tinggi
Antara 0,200 – 0,399	Rendah
Antara 0,000 – 0,199	Sangat Rendah

(Riduwan, 2008:98)

Hasil perhitungan uji coba instrumen perilaku heteroseksual siswa diperoleh harga reliabilitas sebesar 0.903 yang artinya bahwa derajat keterandalan instrumen yang digunakan sangat tinggi artinya instrumen ini mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan cukup konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data

3. Pedoman Observasi dan Wawancara

Pengumpulan data dilakukan juga melalui observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di sekolah untuk mencari data yang lebih akurat mengenai

penyusunan program bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh sekolah.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara seperti yang tercantum di bawah ini.

Tabel 3.5

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara tentang
Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Aspek
1. Perencanaan <ol style="list-style-type: none"> a. Analisis kebutuhan siswa b. Penentuan tujuan program layanan bimbingan dan konseling c. Analisis situasi dan kondisi sekolah d. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan
2. Pengorganisasian <ol style="list-style-type: none"> a. Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan b. Penentuan personil-personil yang terlibat dalam kegiatan (sosialisasi) c. Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan d. Penetapan metode dan teknik yang akan dilaksanakan dalam kegiatan
3. Pelaksanaan Program <ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 orang siswa b. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan c. Pengadministrasian kegiatan bimbingan d. Kesesuaian waktu antara perencanaan dan pelaksanaan program
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut <ol style="list-style-type: none"> a. Ketercapaian tujuan program b. Kebermanfaatan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa c. Kepuasan siswa dan personel sekolah lain terhadap layanan bimbingan dan konseling d. Penilaian ahli
5. Faktor Penunjang dan Penghambat <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitas yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan program b. Dukungan Kepala Sekolah dan personel sekolah lainnya

Selain mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dengan guru pembimbing di sekolah, pengumpulan data juga dilakukan dengan kegiatan observasi mengenai kondisi bimbingan dan konseling di SMP Kartika Siliwangi II Bandung. Adapun kisi-kisi pedoman observasi seperti yang tercantum di bawah ini.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Pedoman Observasi tentang
Kondisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Aspek	Sarana	Ada	Tidak Ada	Catatan Observasi
Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	1. Ruang Bimbingan a. Ruang Bimbingan Kelompok b. Ruang Kerja Guru Pembimbing c. Ruang Dokumentasi d. Ruang Tamu			
	2. Alat Pengumpul Data a. Angket Siswa b. Daftar Check c. Pedoman Wawancara d. Pedoman Observasi e. Daftar Hasil Belajar f. Sosiometri g. Absensi			
	3. Alat Penyimpan Data a. Buku Pribadi b. Buku Konseling c. Buku Tamu d. Buku <i>Home Visit</i>			
	4. Buku-buku Pedoman a. Kurikulum Bimbingan dan Konseling b. Buku-buku Lain sebagai Sumber Layanan Bimbingan			
	5. Perlengkapan Administrasi a. Blangko Surat Panggilan b. Agenda Surat c. Alat Tulis d. Papan Informasi e. Papan Program Bimbingan dan Konseling f. Struktur Organigram			
Kebijakan Sekolah	1. Tujuan, Visi dan Misi Sekolah			
	2. Program Sekolah			

E. Teknik Analisis Data

Riduwan (2008:214) mengemukakan langkah-langkah pengolahan data yang telah diperoleh dari penyebaran instrumen di lapangan, yaitu :

1. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa baik identitas maupun lembar jawaban siswa yang terkumpul semuanya memenuhi syarat.

2. Penyeoran

Data yang ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor untuk setiap jawaban sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpul data menggunakan skala yang menyediakan empat alternatif jawaban

Tabel 3.7

Pola skor angket Perilaku Heteroseksual Remaja

Pernyataan	Pola Skor			
	Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

3. Pengelompokan Data

Untuk dapat melihat gambaran umum karakteristik sumber data penelitian dilakukan pengelompokan. Skor masing-masing variabel menggunakan kriteria skor ideal menurut Rakhmat (Riduwan, 2008 : 215), yaitu :

$$\bar{X} \text{ Ideal} + Z (\text{SD Ideal})$$

Pengelompokkan sumber data penelitian ini dibagi dalam tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Kategori pertama, berada pada kurva sebesar 27% atau sebesar 0.73 kurva normal dengan $Z=0.61$
- b) Kategori kedua, berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0.72 kurva normal dengan $Z= - 0.61$ sampai dengan $Z=+0.61$
- c) Kategori ketiga, berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0.23 kurva normal dengan $Z= - 0.61$

Hasil perhitungan dengan rumus diatas setelah diformulasikan dalam konversi yang mengelompokkan perilaku heteroseksual siswa, yaitu :

Tabel 3.8

Pengelompokkan Kategori Perilaku Heteroseksual Siswa

$X \geq \bar{X}_{id} + 0.61_{sd}$	Sehat
$\bar{X}_{id} - 0.61_{sd} < X < \bar{X}_{id} + 0.61_{sd}$	Cukup Sehat
$X \leq \bar{X}_{id} - 0.61_{sd}$	Kurang Sehat

(Riduwan, 2009:216)

Masing-masing kategori mempunyai pengertian :

- a) Sehat : Siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku heteroseksual sehat dan sebagian besar indikator sudah termanifestasikan sebagai perilaku heteroseksual.

- b) Cukup Sehat : Siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku heteroseksual sehat dan sebagian indikator termanifestasikan sebagai perilaku heteroseksual.
- c) Kurang Sehat : Siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku heteroseksual sehat tetapi hanya sebagian kecil indikator yang termanifestasikan dalam perilaku heteroseksual. (Kodariah, 2008:74).

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi beberapa langkah sebagai berikut :

1. Membuat proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan Konseling.
2. Proposal penelitian yang telah disahkan oleh dosen mata kuliah diserahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi, calon dosen pembimbing skripsi serta ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
4. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat Fakultas dan Rektor UPI. Kemudian dilanjutkan pada kantor Badan Kesatuan Bangsa, Kota Bandung. Kemudian dilanjutkan kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung. Surat izin penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan pada kepala sekolah SMP Kartika Siliwangi II Bandung.

5. Membuat instrumen penelitian berikut penimbangannya kepada empat orang ahli, yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf, L. N, M, Pd, Drs. Nurhudaya, M. Pd, Dra Yusi Riksa Yustiana, M. Pd dan Dr. Ipah Saripah, M. Pd.
6. Melaksanakan penelitian di SMP Kartika Siliwangi II Bandung dengan melakukan studi pendahuluan tentang program bimbingan dan konseling melalui pedoman observasi dan wawancara.
7. Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket pada 129 siswa SMP Kartika Siliwangi II kelas VII. Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 17 November 2009.
8. Mengolah dan menganalisis data hasil penyebaran instrumen untuk memperoleh kriteria perilaku heteroseksual siswa yang terbagi atas tiga kriteria, yaitu perilaku heteroseksual sehat, cukup sehat dan kurang sehat.
9. Pembuatan program bimbingan hipotetik berdasarkan hasil analisis data deskripsi perilaku heteroseksual siswa.
10. Uji kelayakan program bimbingan hipotetik kepada tiga orang pakar bimbingan dan konseling yaitu Dr. Ipah Saripah, M. Pd, Dra. Yusi Riksa Yustiana, M. Pd, dan Dra S.A. Lilly Nurillah, M. Pd.
11. Penyempurnaan program berdasarkan hasil diskusi dan penilaian yang telah dilakukan, sehingga program tersebut memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.